

**PENERAPAN LAYANAN ORIENTASI MATERI TATAKRAMA PERGAULAN
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PENGEMBANGAN SOSIAL SISWA
SMPN 1 SUMENEP**

FARID MASHUDI

SMPN 1 SUMENEP

mashudi196703@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan dan pengalaman peneliti, bahwa siswa masih terlihat kurang bisa bergaul dan setia terhadap temannya sendiri, itu terjadi di SMPN 1 Sumenep. Siswa sulit memahami pentingnya sikap sosial terhadap temannya seutuhnya, yang terjadi justru tidak ada keharmonisan dan kondusifitas dalam kelas. Akibatnya, siswa dinilai kurang memiliki keakraban dalam bersahabat. Maka penelitian ini bertujuan untuk, 1) menggambarkan sikap sosial siswa, 2) menguraikan pelaksanaan layanan orientasi dalam mengatasi lemahnya sikap sosial siswa, 3) menjelaskan hasil dari layanan orientasi terhadap sikap sosial siswa.

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) dengan subjek penelitian siswa kelas VIII SMPN 1 Sumenep. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, menggunakan instrument berupa RPBK, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas peneliti dan angket respon siswa terhadap penerapan teknik layanan orientasi.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) melalui siklus tindakan bimbingan konseling dapat ditemukan langkah-langkah efektif penerapan layanan orientasi terhadap pengembangan sosial siswa. (2) Melalui siklus tindakan bimbingan konseling penerapan layanan orientasi terbukti dapat meningkatkan sikap sosial siswa.

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian ini, direkomendasikan: (1) Tujuan pokok layanan orientasi materi tata krama pergaulan dapat digunakan untuk memberikan pemahaman dan pengembangan sikap sosial siswa. Oleh sebab itu guru BK sebagai penyelenggara layanan bimbingan konseling harus mengutamakan proses yang mendukung terciptanya suasana komunikatif, interaktif dan kerja kelompok dalam pelaksanaannya itu. (2) Guru BK/calon guru BK masih perlu terus menerus untuk membuktikan penerapan layanan orientasi materi tata krama pergaulan jikalau ada siswa yang kurang bersikap sosial.

Kata kunci: layanan orientasi, pergaulan, pemahaman pengembangan sosial.

Abstract

This research is motivated by the observations and experiences of researchers, that students still seem to be less able to get along and be loyal to their own friends, it happened at SMPN 1 Sumenep. Students find it difficult to understand the importance of social attitudes towards their peers, what actually happens is that there is no harmony and conduciveness in the classroom. As a result, students are judged to lack friendship. Then this study aims to, 1) describe students' social attitudes, 2) describe the implementation of orientation services in overcoming the weaknesses of students' social attitudes, 3) explain the results of orientation services towards students' social attitudes.

The study was conducted using a counseling action research approach (PTBK) with the subject of the VIII grade students of SMPN 1 Sumenep. The study was conducted in three cycles, using instruments in the form of RPBK, observation sheets of student activities, observation sheets of research activities and questionnaires for student responses to the application of orientation service techniques.

The conclusions of the results of this study are (1) through the counseling guidance cycle action can be found effective steps in the application of orientation services to students' social development. (2) Through the cycle of guidance counseling action the application of orientation services is proven to improve students' social attitudes.

Based on the conclusions of this study, it is recommended: (1) The main objectives of the service orientation of social etiquette material can be used to provide understanding and development of students' social attitudes. Therefore BK teachers as providers of counseling guidance services must prioritize processes that support the creation of a communicative, interactive atmosphere and group work in their implementation. (2) BK teachers / prospective BK teachers still need to continue to prove the application of orientation services for social etiquette material if there are students who are less social.

Keywords: *service orientation, relationships, understanding social development.*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa ada komunikasi dengan manusia lainnya, hal itu disebutkan oleh Nurseno (2004:24) bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain. Individu baru bisa menjadi manusia yang sebenarnya kalau ia hidup bersama manusia juga. Dengan kata lain, pada dasarnya pribadi manusia tidak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psychis atau rohaniannya walaupun secara biologis-fisiologis ia mungkin dapat mempertahankan dirinya. Justru dalam interaksi antar manusia itulah sebenarnya, manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual sebab tanpa adanya timbal balik dalam interaksi sosial itu dia tidak dapat merealisasikan kemungkinan-kemungkinan serta potensi-potensi yang ada padanya sebagai makhluk individu.

Dalam kehidupan bersama ini pula individu akan turut membentuk norma-norma kelompok/norma-norma sosial. Selain itu dalam kehidupan sosial individu bukan hanya akan mendapat kesempatan untuk mengembangkan kecakapannya, tetapi masyarakat juga membutuhkan sumbangan dari individu lainnya. Dengan seperti itu maka sudah seharusnya manusia mengabdikan kepada kehidupan bersama dan meningkatkan kehidupan bersama kearah yang lebih tinggi, karena meningkatnya kehidupan masyarakat merupakan pula pendorongan untuk meningkatkan diri pribadi dan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kecakapan serta potensi yang ada pada dirinya.

Interaksi seseorang dengan manusia lain diawali sejak bayi lahir, dengan cara yang amat sangat sederhana kejadian-kejadian masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi satu sama lain yang bersifat dinamis, memberi respon tertentu pada manusia lain

dan proses kejiwaan yang timbul terdapat pada segala pihak yang bersangkutan. baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya dan masyarakat.

Sekolah adalah wahana pendidikan yang disediakan bagi semua SDM bangsa untuk mengembangkan jiwa sosial. Hal demikian tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB I Pasal 1 ayat 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Upaya pengembangan ini diperlukannya seorang pendidik yang membimbing dan bertanggung sepenuhnya terhadap kondisi siswa di sekolah.

Melalui pendidikan ada empat pilar yang harus dibangun pada diri manusia sesuai rekomendasi Unesco dan empat kecakapan hidup dalam Musaheri (2005:13). Keempat pilar itu adalah belajar diarahkan untuk mengetahui sebanyak dan seluas mungkin ilmu pengetahuan yang bergerak sangat dinamis (*learning to know*), belajar untuk dapat melakukan sesuatu secara menyakinkan dalam rangka melakukan sesuatu dengan memecahkan masalah secara bermakna (*learning to do*), belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain secara saling menguntungkan (*learning to live together*) dan belajar untuk menjadi dirinya sendiri yang berwawasan ilmu pengetahuan, disertai seperangkat kemahiran dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang bermartabat yang dibiasakan dalam berpikir dan bertindak (*learning to be*).

Dari paparan diatas, untuk mengembangkan pemahaman sosial seseorang dibutuhkan pendidikan utamanya pendidikan persekolahan. Karena disekolah siswa akan didik secara intensif untuk belajar hidup bersama. Oleh karena itulah pendidikan merupakan instrumen penting dalam rangka pengembangan jiwa sosial siswa. Esensinya, peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam sebuah bangsa tidak dapat di pisahkan dengan pendidikan. Hal ini tidak dapat di abaikan karena pendidikan adalah dasar atau fondamen dari masyarakat yang berkualitas (Tilar:2001:03). Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat di lakukan dengan hanya memberikan kesempatan memperoleh pendidikan, akan tetapi harus di sertai dengan peningkatan mutu pendidikan itu sendiri.

Upaya peningkatan mutu pendidikan persekolahan dalam pengembangan sosial siswa dapat dilakukan dengan mengoptimalkan kegiatan bimbingan konseling (BK). Kontribusi guru pembimbing di sekolah adalah mengatasi masalah – masalah yang muncul yang meliputi masalah belajar, pribadi, sosial dan karir. Adapun fungsi bimbingan konseling terdiri dari 1. Pemahaman, 2. Pencegahan, 3. Pengentasan, 4. Pemeliharaan dan pengembangan, 5. Advokasi. Dalam tahapan berikutnya, kedudukan bimbingan konseling disekolah tidak hanya membantu siswa yang bermasalah tetapi memiliki tujuan-tujuan tertentu yaitu:

a. Pengembangan diri secara maksimal (*maximum self development*)

Peserta didik diarahkan untuk mengembangkan potensiyang dimiliki secara optimal melalui proses bimbingan dan konseling.

b. Arah diri yang sepenuhnya (*ultimate self direktion*)

Siswa diharapkan diharapkan mampu mengarahkan diri kepada sikap mental kehidupan yang lebih baik.

c. Memahami diri (*self undesrtanding*)

Melalui proses bimbingan konseling siswa diarahkan untuk lebih mampu memahami keberadaan dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya.

d. Membuat keputusan dan jabatan (*educational vokational decetion making*)

Melalui arahan yang disampaikan konselor siswa dapat menentukan hal yang berkaitan dengan pendidikan dan profesi atau pekerjaan yang akan ditekuninya.

e. Penyesuaian (*adjustment*)

Siswa diarahkan untuk mampu menyesuaikan dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, baik disekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.

f. Belajar yang optimum di sekolah (*optimum school learning*)

Siswa diarahkan untuk dapat belajar secara efektif dan efisien serta memanfaatkan potensi yang dimiliki secara optimal, sehingga mencapai prestasi yang memuaskan, sebab setiap siswa sebenarnya mampu mencapai pada taraf yang terbaik.

Penjelasan tersebut menandakan besarnya manfaat bimbingan konseling bagi siswa khususnya pemahaman pengembangan sosial, sedangkan siswa menaruh harapan besar terhadap kegiatan bimbingan konseling agar dapat membantu masalah yang di alaminya.

Pemahaman pegembangan sosial anak menjadi penting untuk diberikan yang tujuannya agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan semua SDM pendidikan khususnya teman-teman siswa yang lainnya. Penyesuaian diri merupakan variasi kegiatan organisme dalam mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan serta menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial (Chaplin:1999:32). Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai reaksi terhadap tuntutan-tuntutan terhadap diri individu. Tuntutan-tuntutan tersebut dapat digolongkan menjadi tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Tuntutan internal merupakan tuntutan yang berupa dorongan atau kebutuhan yang timbul dari dalam yang bersifat fisik dan sosial. Tuntutan eksternal adalah tuntutan yang berasal dariluar diri individu baik bersifat fisik maupun sosial.

Penyesuaian diri diperlukan remaja dalam menjalani transisi kehidupan, salah satunya adalah transisi sekolah. Transisi sekolah adalah perpindahan siswadvari sekolah yang lama ke sekolah yang baru yang lebih tinggi tingkatannya. Transisi siswa dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama menarik perhatian para ahli perkembangan, pada dasarnya transisi tersebut adalah pengalaman normatif bagi semua siswa, tetapi hal tersebut dapat menimbulkan stres. Stres tersebut timbul karena transisi berlangsung pada suatu

masa ketika banyak perubahan pada individu yaitu fisik, sosial dan psikologis. Perubahan tersebut meliputi masa pubertas dan hal-hal yang berkaitan dengan citra tubuh, meningkatnya tanggung jawab dan kemandirian, perubahan dari struktur kelas yang kecil dan akrab menjadi struktur kelas yang lebih besar dan impersonal, peningkatan jumlah guru dan teman, serta meningkatnya fokus pada prestasi. Selain itu, siswa baru di sekolah seringkali bermasalah karena bergeser dari posisi atas atau senior di sekolah dasar ke posisi bawah atau junior di sekolah yang baru atau disebut sebagai *top-dog phenomenon* (Blyth:1983:50).

Berdasarkan hasil awal wawancara sementara bersama guru BK selaku teman sejawat di SMPN 1 Sumenep bahwa sebagian siswa masih kurang memahami tentang pengembangan sosial sehingga sebagian siswa terlihat kurang memiliki jiwa sosial yang tinggi sesama teman. Uraian keberadaan siswa yang cenderung masih sedikit terdapat masalah memungkinkan untuk diteliti secara tindakan melalui pemberian materi Tatakrama pergaulan yang diharapkan setelah siswa menerima materi tersebut dapat memahami pengembangan sosial dan mampu mengaplikasikannya secara utuh. Oleh karena itu dalam penelitian ini dapat diangkat sebuah judul “Penerapan layanan orientasi materi tatakrama pergaulan untuk meningkatkan pemahaman pengembangan sosial siswa SMPN 1 sumenep”

METODE

Pada pendekatan penelitian yang hendak dilakukan di gunakan jenis penelitian berupa PTBK (penelitian tindak bimbingan konseling). Menurut Arikunto (2006:97), penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran dan hasilnya langsung dapat di kenakan pada masyarakat dan kelompok yang bersangkutan. Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian ini adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran.

Subjek penelitian yang menjadi sasaran yaitu siswa-siswi kelas VII SMPN 1 Sumenep. Adapun jumlahnya sebanyak 31 (tiga puluh dua) orang yang terdiri dari 27 (dua puluh tujuh) orang perempuan dan 4 (empat) orang laki-laki. Penentuan tersebut didasarkan pada penarikan sampel (subjek) purposive yaitu menentukan sampel(subjek) didasarkan pada tujuan tertentu. Pada prakteknya disebabkan karena pada kelas tersebut dipandang memiliki Pemahaman Pengembangan Sosial yang rendah.

Pada penelitian ini berbentuk penelitian tindakan bimbingan konseling model Kemmis & Me Taggart yang bersifat kolaboratif bersama guru BK setempat, yaitu peneliti bertindak sebagai pelaku tindakan sedangkan guru BK setempat bertindak sebagai observer. Dalam penelitian tindakan bimbingan konseling terdapat beberapa siklus yang berisi 4 (empat tahapan) terdiri dari

1. Perencanaan tindakan (*planning*)
2. Pelaksanaan tindakan (*acting*)
3. Pengamatan tindakan (*observing*)

4. Refleksi terhadap tindakan (*reflecting*)

Dengan model tersebut, apabila pada siklus pertama ditemukan kekurangan maka dapat dilanjutkan untuk direncanakan, dilaksanakan, diamati dan direfleksi kembali pada siklus berikutnya sampai target yang diinginkan tercapai.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaan lebih mudah hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006:136).

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan instrumen:

1. Lembar pengamatan (observasi)

Observasi adalah salah satu teknik perekam data atau keterangan tentang diri seseorang yang dilakukan secara langsung atau tak langsung terhadap kegiatan yang berlangsung, nampak yang dikatakan dan yang diperbuat, (Nurhidayah:1991:5).

Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data utama yaitu aktivitas siswa setelah mengikuti layanan orientasi dengan judul tatakrama pergaulan. Kegiatan siswa yang diamati adalah sikap yang menggambarkan ciri-ciri/indikator pemahaman pengembangan sosial.

Adapun lembar observasi yang digunakan adalah dalam bentuk skala penilaian dengan bergradasi (Arikunto:2006:157), dengan tujuan mempermudah dalam memberikan gambaran tentang aktivitas konseli/siswa setelah kegiatan layanan orientasi berlangsung dengan ketentuan,

Nilai 1 berarti pada diskriptor, seorang konseli/siswa kemunculannya kurang

Nilai 2 berarti pada diskriptor, seorang konseli/siswa kemunculannya cukup

Nilai 3 berarti pada diskriptor, seorang konseli/siswa kemunculannya baik

Lembar observasi dilakukan juga digunakan untuk memperoleh data selama kegiatan layanan orientasi berlangsung di dalam kelas sebagai pengayaan data.

2. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui (Arikunto:2006:151).

Pemberian angket dilakukan pasca siklus dilakukannya, dengan tujuan untuk memperoleh data tentang sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan orientasi dengan judul/materi tatakrama pergaulan. Jumlah angket tersedia sebanyak 10 pernyataan dengan jawaban tertutup yaitu angket yang jawabannya telah tersedia pada kolom dengan bergradasi, Setuju - kurang setuju - tidak setuju (Arikunto:2006:241).

Dengan maksud lain angket dapat dijadikan perbandingan relevansi dengan hasil lembar pengamatan, sehingga tampak keabsahan hasil akhir.

Setelah peneliti memperoleh data, selanjutnya untuk menghasilkan data akhir sebagai tindak lanjut, maka dilakukan analisis data kualitatif dengan tujuan mengetahui tingkat pemahaman pengembangan sosial siswa setelah memperoleh layanan orientasi.

Untuk mengetahuinya tentu mengikuti prosedur, adapun prosedur analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Ketercapaian munculnya sikap/aktivitas (individu) konseli/siswa setelah mengikuti layanan orientasi dapat diukur melalui rumus :

$$\% \text{ Ketercapaian} = \frac{\sum \text{skor}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Sumber : Uzer:1997:96

- Dengan kriteria ketercapaian, apabila % ketercapaian $\geq 75\%$ (artinya jika siswa memiliki nilai 75% berarti tingkat pemahaman pengembangan sosialnya tercapai)
(Uzer:1997:96).

2. Tingkat pemahaman pengembangan sosial kelompok/kelas dapat diukur/dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$\% \text{ efektifitas} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas/tercapai}}{\sum \text{siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Sumber : Uzer:1997:96

Dengan kriteria :

- $\geq 85\%$ mencapai tingkat pemahaman pengembangan sosial
- $< 85\%$ tidak mencapai pemahaman pengembangan sosial
(Uzer :1997:96).

Sedangkan di SMPN 1 Sumenep, menargetkan tingkat pemahaman pengembangan sosial yang hendak dicapai mengarah pada pendapat Uzer seperti diatas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tindakan Bimbingan Konseling Siklus I
 - a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan rencana pelayanan bimbingan konseling (RPBK) seperti halnya pada lampiran II untuk tatap muka pertama tentang materi pokok tatakrama pergaulan, hal itu disebabkan hasil identifikasi masalah di kelas VIII SMPN 1 Sumenep menginginkan pemecahan tentang lemahnya pengembangan sosial dalam bergaul yang ditandai menurunnya semangat hidup kebersamaan antar teman. Peneliti bersama observer setelah melakukan diskusi dengan menggali data-data yang ada,

diketahui kelas tersebut memiliki poin masalah krusial dalam pergaulan internal kelas itu, peneliti juga membuat kesepakatan dalam waktu pelaksanaan. Hasil identifikasi yang dirumuskan adanya masalah adalah sebagai berikut.

1. Pada kelas tersebut, banyak ditemui siswa tidak saling menegur sapa.
2. Siswa/klien masih juga terlihat tidak kondusif sehingga kurang kompak dalam kegiatan sekolah.
3. Siswa belum memahami secara utuh tentang tatakrama pergaulan.

Setelah menganalisa dan mengidentifikasi masalah dan penetapan waktu pelaksanaan penelitian, peneliti membuat persiapan-persiapan untuk melaksanakan layanan orientasi. Diantaranya adalah menyiapkan tata ruang yang baik, bahan referensi belajar, lembar observasi guru dan siswa serta angket respon siswa/klien.

b. Pelaksanaan

Pada kegiatan pelaksanaan layanan orientasi, peneliti memimpin atau memberikan materi tentang tata krama, adapun pada penerapannya peneliti menggunakan teknik ceramah yang merupakan salah satu teknik untuk menyampaikan pengetahuan kepada klien. Pada pelaksanaannya, secara rinci melakukan teknik ceramah sebagai berikut.

1. Peneliti membuka layanan orientasi
2. Peneliti berkenalan dan memperkenalkan diri dengan klien untuk menjalin hubungan yang lebih akrab
3. Peneliti mengabsen klien
4. Peneliti membuat kesepakatan proses layanan orientasi
5. Peneliti menjelaskan konsep atau karakteristik tata krama pergaulan
6. Peneliti mengakhiri layanan orientasi dan merencanakan kegiatan layanan lanjutan.

c. Pengamatan

Pada siklus I, observer berhasil mengamati tiga aspek yang diantaranya pengamatan terhadap perilaku siswa/klien tentang pengembangan sosial, dan aktifitas peneliti tentang kinerja/kemampuannya, serta mengeluarkan hak angket kepada klien untuk mendapatkan respon klien terhadap layanan orientasi materi tata krama pergaulan. Untuk lebih terperinci terlihat seperti berikut ini:

Tabel: Instrument Pengamatan (observasi) Pelaksanaan
Layanan Orientasi Materi tata krama pergaulan Metoda Ceramah
Siklus – I

NO	KEGIATAN YANG DIAMATI	SIKLUS KE I				KET
		B	C	K	T M	
1	Membuka kegiatan layanan orientasi dengan suasana hangat dan menantang		√			
2	Memberikan apersepsi dengan jelas		√			
3	Menjelaskan materi dengan baik			√		
4	Intonasi dan mimik menyenangkan		√			

NO	KEGIATAN YANG DIAMATI	SIKLUS KE I				KET
		B	C	K	T M	
5	Memberi kesempatan untuk bertanya				√	
6	Penguasaan materi sangat bagus dan mendalam			√		
7	Penguasaan kelas baik			√		
8	Mengapresiasi keaktifan siswa	√				
9	Tidak mengkritik siswa		√			
10	Menutup materi layanan orientasi dengan penuh perhatian		√			
Jumlah		1	5	3	1	

Dari tabel di atas tampak bahwa ada 10 kegiatan yang diamati observer tentang aktivitas guru yang mencerminkan layanan orientasi yang dilaksanakan peneliti. Taraf kemunculan berkisar 9 item sedangkan aktivitas yang tidak muncul sebanyak 1 item, hanya saja observer memandang kemunculan itu beragam. Munculnya kegiatan yang diamati memperoleh nilai baik, hanya 1, sedangkan nilai cukup sebanyak 5 dan bernilai kurang mencapai 3 item. Hal ini menandakan peneliti belum menguasai sepenuhnya tentang strategi melaksanakan layanan orientasi serta penerapannya. Hasil tersebut menuntut peneliti untuk mencari formasi berupa teknik lain untuk memberikan layanan yang lebih baik lagi.

Sedangkan pengamatan observer terhadap pengembangan sosial siswa/klien dalam keseharian, setelah mendapatkan layanan orientasi terlihat hasil sebagai berikut.

Tabel : Instrument Observasi Pengembangan Sosial Siswa/Konseli
Siklus- 1

NO	NAMA	DISKRIPTOR										Σ	%	TERCAPAIAN	
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J				
1	Klien I	3	2	2	3	3	1	2	1	3	1	21	70		√
2	Klien II	3	1	1	3	3	1	2	1	3	1	19	63		√
3	Klien III	3	1	2	3	2	1	1	1	3	1	18	60		√
4	Klien IV	3	2	1	3	2	1	2	2	3	1	20	67		√
5	Klien V	3	1	1	3	2	1	2	3	3	2	21	70		√
6	Klien VI	3	1	2	3	3	2	3	1	3	1	22	73		√
7	Klien VII	3	3	1	3	3	3	3	2	3	1	27	90	√	
8	Klien VIII	3	1	1	3	3	3	2	2	3	3	24	80	√	
9	Klien IX	3	1	1	3	3	2	1	2	3	1	20	67		√
10	Klien X	3	3	1	3	3	2	2	1	3	2	23	77	√	
11	Klien XI	3	1	1	3	3	1	3	1	3	2	21	70		√
12	Klien XII	3	2	1	3	3	1	3	1	3	1	21	70		√

13	Klien XIII	3	2	2	3	3	1	2	2	3	1	22	73		√
14	Klien XIV	3	1	2	3	3	3	2	3	3	1	24	80	√	
15	Klien XV	3	3	1	3	3	2	2	1	3	3	24	80	√	
16	Klien XVI	3	1	1	3	3	2	1	1	3	2	20	67		√
17	Klien XVII	3	1	3	3	3	2	1	1	3	1	21	70		√
18	Klien XVIII	3	2	1	3	3	1	2	1	3	1	20	67		√
19	Klien XIX	3	1	1	3	3	1	2	3	3	1	21	70		√
20	Klien XX	3	1	2	3	3	2	3	1	3	1	22	73		√
21	Klien XXI	3	3	1	3	3	2	2	1	3	2	23	77	√	
22	Klien XXII	3	1	1	3	3	2	1	1	3	2	20	67		√
23	Klien XXIII	3	1	3	3	3	2	1	1	3	1	21	70		√
24	Klien XXIV	3	3	1	3	3	2	2	1	3	3	24	80	√	
25	Klien XXV	3	1	1	3	3	2	1	1	3	2	20	67		√
26	Klien XXVI	3	3	1	3	3	2	2	1	3	2	23	77	√	
27	Klien XXVII	3	1	1	3	3	2	1	2	3	1	20	67		√
28	Klien XXVIII	3	3	1	3	3	2	2	1	3	3	24	80	√	
29	Klien XXIX	3	1	2	3	2	1	1	1	3	1	18	60		√
30	Klien XXX	3	3	1	3	3	2	2	1	3	2	23	77	√	
31	Klien XXXI	3	1	1	3	3	1	2	3	3	1	21	70		√
Jumlah													10	21	

Keterangan:

A = Memahami pentingnya pergaulan

B = Tercipta tolong-menolong

C = Saling bertegur sapa

D = Tidak menyakiti fisik dan perasaan

E = Tidak bersikap kasar

F = Bergurau sehat

G = Mudah mema'afkan

H = Saling senyum antaranya

I = objektif menilai teman

J = Inten berdiskusi kelompok

 Σ = Jumlah skor

% = Prosentase individu

T = Tercapai

TT = Tidak tercapai

Hasil siklus satu ternyata memperkuat identifikasi peneliti bahwa kelas tersebut memiliki masalah dalam sikap pengembangan sosial yang ditemui kurang/lemah dalam etika bergaul dengan temannya. Berdasarkan hasil pengamatan, pada siklus satu hanya didominasi oleh 10 orang, karena hasil perolehan hanya sepuluh anak yang mencapai taraf ketuntasan. Ketuntasannya pun memperoleh skor yang beragam, Sedangkan klien yang lainnya belum memenuhi standarisasi ketuntasan yaitu $\geq 75\%$. Sementara itu, data tersebut juga menjawab bahwa belum adanya ketuntasan dalam kedisiplinan siswa pada

pelaksanaan layanan orientasi siklus I. Karena ketuntasan kelas belum mencapai 85 %, atau masih berkisar 32 %.

Untuk mempertegas hasil pengamatan observer juga melancarkan angket kepada klien untuk mengetahui respon terhadap penerapan layanan orientasi materi tata krama pergaulan pada siklus I. Adapun hasil dari angket itu adalah:

Tabel: Angket Respon Siswa/Klien Terhadap Penerapan Layanan Orientasi Materi
Tatakrama Pergaulan
Siklus- I

NO	PERNYATAAN	S	KS	TS
1	Anda suka dengan layanan orientasi materi tatakrama pergaulan	89 %	11 %	0 %
2	Apakah layanan orientasi materi tatakrama membuat anda semakin nyaman bersahabat	67 %	22 %	11 %
3	Anda yakin dengan materi tatakrama dapat meningkatkan dan mempererat persahabatan	56 %	22 %	22 %
4	Anda menganggap pentingnya layanan orientasi materi tatakrama pergaulan disampaikan oleh guru BK	56 %	33 %	11 %
5	Anda berharap layanan orientasi materi tatakrama terus di berikan	33 %	44 %	22 %
Jumlah %		60 %	26 %	14 %

Melalui analisis prosentase ternyata secara umum siswa SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep kompetensi Farmasi kelas XI, belum memahami terhadap pemberian layanan orientasi materi tata krama pergaulan, hanya saja mereka suka dengan layanan orientasi 89% atau 27 anak, sedang berharap terhadap pemberian layanan orientasi supaya diteruskan juga mencapai 33%. Maka jumlah prosentase keseluruhan yang ada, sebanyak 60% (19 orang) siswa setuju untuk pelaksanaan layanan orientasi materi tata krama pergaulan terhadap pengembangan sosial siswa, dan 26% (8 orang) masih kurang setuju, sedangkan 14% (4 orang) tidak setuju. Hal ini merekomendasikan kepada peneliti untuk lebih mensosialisasikan layanan orientasi khususnya pengenalan tata krama dengan tujuan mengembangkan jiwa sosial siswa di sekolah.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi peneliti bersama dengan observer mengumpulkan hasil pengamatan yang telah diisi oleh kolaborator. Sesuai dengan data pada siklus I, yang hampir semua instrument masih kurang sesuai dengan target maka kegiatan refleksi merekomendasikan untuk menyelenggarakan dan melanjutkan pada siklus II. Hal ini sesuai dengan data dan analisis pertama dan utama yaitu, siswa yang tuntas hanya 10 dari 31 orang. Sehingga apabila dimasukkan pada rumus, maka terlihat hanya 32 % anak yang berkembang jiwa sosialnya pada tindakan layanan orientasi siklus 1, atau dengan kata lain jauh dari target sehingga kelekatan antar teman belum mencapai target yang ditentukan. Oleh karenanya diharapkan pada siklus ke II ada perbaikan yang cukup signifikan guna mencapai target.

2. Pelaksanaan Tindakan Bimbingan Konseling Siklus II

a. Perencanaan

Pada perencanaan siklus II, peneliti membuat rencana pelayanan bimbingan konseling (RPBK) sebagai kelanjutan dari siklus I. Selain itu melalui diskusi bersama observer berhasil mengidentifikasi permasalahan – permasalahan pada siklus sebelumnya diantaranya:

1. Peneliti belum mampu sepenuhnya melaksanakan layanan orientasi materi tata krama pergaulan.
2. Siswa/klien belum menampakkan pengembangan jiwa sosial yang signifikan.

Dengan masalah tersebut peneliti berusaha untuk mengadakan perbaikan dan lebih profesional. Persiapan yang juga dilakukan adalah menyiapkan tata ruang yang baik, bahan referensi belajar, lembar observasi guru dan siswa serta angket respon siswa/klien.

b. Pelaksanaan

Hampir sama dengan siklus sebelumnya, Pada kegiatan siklus ke II kegiatan pelaksanaan layanan orientasi peneliti tetap bekerja sama dengan guru BK setempat, memimpin atau memberikan materi tentang tata krama pergaulan. Adapun pada penerapannya peneliti menggunakan teknik tanya jawab yang merupakan salah satu teknik untuk menyampaikan pengetahuan kepada klien. Pada pelaksanaannya, secara rinci peneliti melakukan teknik tanya jawab sebagai berikut.

1. Peneliti membuka layanan orientasi
2. Peneliti menjalin hubungan yang lebih akrab dan bersahaja
3. Peneliti mengabsen klien
4. Peneliti membuat kesepakatan proses layanan orientasi
5. Peneliti mengulas sedikit konsep atau karakteristik tata krama pergaulan
6. Peneliti meminta pertanyaan kepada siswa tentang tata krama pergaulan
7. Peneliti mengakhiri layanan orientasi dan merencanakan kegiatan layanan lanjutan.

c. Pengamatan

Pada siklus II, observer berhasil mengamati tiga aspek yang diantaranya pengamatan terhadap perilaku siswa/klien tentang pengembangan jiwa sosial, dan aktifitaspeneliti tentang kinerja/kemampuannya, serta mengeluarkan hak angket kepada klien untuk mendapatkan respon klien terhadap layanan orientasi materi tata krama pergaulan. Untuk lebih terperinci terlihat seperti berikut ini:

Tabel: Instrument Pengamatan (observasi) Pelaksanaan Layanan Orientasi Materi Tata Krama Pergaulan Metoda Tanya Jawab
Siklus – II

NO	KEGIATAN YANG DIAMATI	SIKLUS KE II				KE T
		B	C	K	T M	
1	Membuka kegiatan layanan orientasi dengan suasana hangat dan menantang	√				

NO	KEGIATAN YANG DIAMATI	SIKLUS KE II				KE T
		B	C	K	T M	
2	Memberikan apersepsi dengan jelas		√			
3	Menjelaskan materi dengan baik		√			
4	Intonasi dan mimik menyenangkan		√			
5	Memberi kesempatan untuk bertanya		√			
6	Penguasaan materi sangat bagus dan mendalam		√			
7	Penguasaan kelas baik		√			
8	Mengapresiasi ke aktifan siswa	√				
9	Tidak mengkritik siswa	√				
10	Menutup materi layanan orientasi dengan penuh perhatian		√			
Jumlah		3	7	0	0	

Pada tabel diatas mencerminkan bahwa peneliti sudah cukup berusaha menerapkan pelaksanaan layanan orientasi dengan baik, terbukti seluruh item muncul pada saat layanan di lakukan. Hanya saja yang perlu digaris bawahi adalah kemunculan itu belum sepenuhnya baik tetapi lebih banyak cukup. Dari 7 item yang ditemukan masih cukup menandakan peneliti belum fasih memilih teknik dan belum maksimal kinerja dari peneliti itu sendiri, tetapi prestasi yang sudah baik, tidak ada nilai kurang pada layanan tersebut

Setelah diberikan layanan orientasi, tingkat pengembangan sosial siswa di sekolah menurut hasil pengamatan observer seperti tabel berikut:

Tabel: Instrument observasi Pengembangan sosial siswa/konseli
Siklus II

NO	NAMA	DISKRIPTOR										Σ	%	TERCAPAIAN	
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J				
1	Klien I	3	2	2	3	3	2	2	1	3	2	23	77	√	
2	Klien II	3	1	1	3	3	1	2	1	3	2	20	67		√
3	Klien III	3	1	2	3	2	1	2	1	3	2	20	67		√
4	Klien IV	3	2	1	3	3	1	3	2	3	2	23	77	√	
5	Klien V	3	2	1	3	2	2	2	3	3	3	24	80	√	
6	Klien VI	3	1	2	3	3	2	3	2	3	2	24	80	√	
7	Klien VII	3	3	1	3	3	3	3	2	3	1	27	90	√	
8	Klien VIII	3	1	1	3	3	3	2	2	3	3	24	80	√	
9	Klien IX	3	2	1	3	3	1	3	2	3	2	23	77	√	
10	Klien X	3	3	1	3	3	2	2	2	3	2	24	80	√	
11	Klien XI	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	24	80	√	
12	Klien XII	3	2	1	3	3	1	3	2	3	2	23	77	√	
13	Klien XIII	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	24	80	√	

14	Klien XIV	3	1	2	3	3	3	2	3	3	1	24	80	√	
15	Klien XV	3	3	1	3	3	2	2	1	3	3	24	80	√	
16	Klien XVI	3	1	1	3	3	2	1	1	3	2	20	67		√
17	Klien XVII	3	2	3	3	3	2	2	1	3	2	24	80	√	
18	Klien XVIII	3	2	1	3	3	2	2	1	3	2	22	73		√
19	Klien XIX	3	1	2	3	3	2	2	3	3	2	24	80	√	
20	Klien XX	3	1	2	3	3	2	3	1	3	1	22	73		√
21	Klien XXI	3	3	1	3	3	2	2	1	3	2	23	77	√	
22	Klien XXII	3	2	1	3	3	1	3	2	3	2	23	77	√	
23	Klien XXIII	3	1	3	3	3	2	1	1	3	1	21	70		√
24	Klien XXIV	3	3	1	3	3	2	2	1	3	3	24	80	√	
25	Klien XXV	3	1	1	3	3	2	1	1	3	2	20	67		√
26	Klien XXVI	3	3	1	3	3	2	2	1	3	2	23	77	√	
27	Klien XXVII	3	2	1	3	3	1	3	2	3	2	23	77	√	
28	Klien XXVIII	3	3	1	3	3	2	2	1	3	3	24	80	√	
29	Klien XXIX	3	1	2	3	2	1	1	1	3	1	18	60		√
30	Klien XXX	3	2	3	3	3	2	2	1	3	2	24	80	√	
31	Klien XXXI	3	2	1	3	3	1	3	2	3	2	23	77	√	
Jumlah													23	8	

Keterangan:

- A = Memahami pentingnya pergaulan Σ = Jumlah skor
 B = Tercipta tolong-menolong % = Prosentase individu
 C = Saling bertegur sapa T = Tercapai
 D = Tidak menyakiti fisik dan perasaan TT = Tidak tercapai
 E = Tidak bersikap kasar
 F = Bergurau sehat
 G = Mudah mema'afkan
 H = Saling senyum antaranya
 I = objektif menilai teman
 J = Inten berdiskusi kelompok

Paparan tabel diatas menunjukkan perubahan yang signifikan dari siklus sebelumnya. Hal itu terlihat semula ketuntasan individu hanya 10 orang, pada siklus II menjadi berjumlah 23 orang. Peraihan skor juga meningkat, hampir semua jumlah prosentasi meningkat. Hal tersebut efek dari pengungkapan masalah-masalah sebelumnya untuk di pecahkan oleh peneliti melalui teknik tanya jawab.

Untuk mengetahui respon siswa dan perhatian siswa serta mempertegas hasil pengamatan, observer juga melancarkan angket kepada klien untuk mengetahui respon terhadap layanan orientasi pada siklus II. Adapun hasil dari angket itu seperti berikut:

Tabel: Angket Respon Siswa/Klien Terhadap Penerapan Layanan Orientasi Materi
Tatakrama Pergaulan
Siklus II

NO	PERNYATAAN	S	KS	TS
1	Anda suka dengan layanan orientasi materi tatakrama pergaulan	100%	0 %	0 %
2	Apakah layanan orientasi materi tatakrama membuat anda semakin nyaman bersahabat	80 %	15 %	5 %
3	Anda yakin dengan materi tatakrama dapat meningkatkan dan mempererat persahabatan	69 %	26 %	5 %
4	Anda menganggap pentingnya layanan orientasi materi tatakrama pergaulan disampaikan oleh guru BK	56 %	32 %	12 %
5	Anda berharap layanan orientasi materi tatakrama terus di berikan	100%	0 %	0 %
Jumlah %		80 %	15 %	5 %

Berdasarkan tabel diatas perbandingan antara siklus ke I dan siklus ke II terdapat respon yang cukup berbeda. 100% siswa sangat suka dengan layanan orientasi dalam mengembangkan jiwa sosial anak dan 100% semua siswa mengharap layanan orientasi terus diberikan. Secara umum ada 80% atau 24 anak yang setuju terhadap layanan ini, 15% atau 6 anak masih kurang setuju terhadap layanan orientasi tetapi hanya 5% atau 1 orang yang memilih untuk tidak setuju kalau layanan orientasi bisa membuat jiwa sosial siswa berkembang. Dengan demikian layanan orientasi sudah mulai terasa pada diri klien yang juga berdampak terhadap pergaulan siswa.

d. Refleksi

Setelah pelaksanaan dan pengamatan dilakukan maka pada siklus II yaitu tahap refleksi, peneliti bersama dengan observer mengumpulkan hasil pengamatan yang telah diisi oleh kolaborator. Sesuai dengan data pada siklus II, yang memperoleh hasil dan perubahan signifikan. Perubahan yang paling menonjol pada aktifitas guru dan siswa guru semakin baik dan siswa semula hanya ketuntasan individu sebanyak 10 orang dengan jumlah prosentase 32 %, setelah dilakukan siklus II ketuntasan individu menjadi 23 orang dengan prosentase mencapai 74 %. Tetapi perubahan itu belum mengantarkan pada pencapaian target karena belum mencapai 85%. Ketercapaian kedisiplinan pada siklus II berkisar 74 %. Maka kegiatan refleksi siklus ke II merekomendasikan untuk menyelenggarakan dan melanjutkan pada siklus III dan diharapkan pada siklus ke III ada perbaikan yang cukup signifikan guna mencapai target.

Pada refleksi ini juga, peneliti perlu mencari teknik baru untuk memberikan layanan orientasi sehingga menghasilkan dan mencapai target.

3. Pelaksanaan Tindakan Bimbingan Konseling Siklus III

a. perencanaan

Perencanaan siklus III, seperti biasa peneliti membuat rencana pelayanan bimbingan konseling (RPBK) sebagai kelanjutan dari siklus II. Selain itu melalui diskusi bersama observer berhasil mengidentifikasi permasalahan – permasalahan pada siklus sebelumnya diantaranya:

1. Guru BK sudah mampu menerapkan teknik diskusi pada layanan orientasi tetapi belum sepenuhnya maksimal, oleh karena itu peneliti perlu mencari metoda lain.
2. Lebih 50 % siswa/klien berhasil menampakkan jiwa sosialnya, tetapi belum mencapai 85 % sesuai target.

Dengan masalah tersebut peneliti berusaha untuk mengadakan perbaikan dan lebih profesional. Persiapan yang juga dilakukan adalah menyiapkan tata ruang yang baik, bahan referensi belajar, lembar observasi guru dan siswa serta angket respon siswa/klien.

b. Pelaksanaan

Hampir sama dengan siklus sebelumnya, kegiatan siklus ke III Pada kegiatan pelaksanaan layanan sebagai peneliti, memimpin atau memberikan materi tentang tata krama pergaulan. Adapun pada penerapannya peneliti menggunakan teknik diskusi yang merupakan salah satu teknik untuk menyampaikan pengetahuan kepada klien. Pada pelaksanaannya, secara rinci peneliti melakukan teknik diskusi sebagai berikut.

1. Peneliti membuka layanan orientasi
2. Peneliti menjalin hubungan yang lebih akrab dan bersahaja
3. Peneliti mengabsen klien
4. Peneliti membuat kesepakatan proses layanan orientasi serta membagi kelompok kecil
5. Peneliti mengulas sedikit konsep atau karakteristik tata krama pergaulan
6. Peneliti memimpin jalannya diskusi tentang tata krama pergaulan
7. Peneliti mengakhiri layanan orientasi dan merencanakan kegiatan layanan lanjutan.

c. Pengamatan

Seperti pada pengamatan siklus sebelumnya, siklus ke III observer juga berhasil mengamati tiga aspek yang diantaranya pengamatan terhadap prilaku siswa/klien dan aktifitas peneliti serta mengeluarkan hak angket kepada klien. Untuk lebih terperinci terlihat seperti berikut ini:

Tabel: Instrument Pengamatan (observasi) Pelaksanaan Layanan Orientasi Materi Tata Krama Pergaulan Metoda Diskusi
Siklus – III

NO	KEGIATAN YANG DIAMATI	SIKLUS KE III				KE T
		B	C	K	T M	
1	Membuka kegiatan layanan orientasi dengan suasana hangat dan menantang	√				

NO	KEGIATAN YANG DIAMATI	SIKLUS KE III				KE T
		B	C	K	T M	
2	Memberikan apersepsi dengan jelas	√				
3	Menjelaskan materi dengan baik	√				
4	Intonasi dan mimik menyenangkan	√				
5	Memberi kesempatan untuk bertanya	√				
6	Penguasaan materi sangat bagus dan mendalam	√				
7	Penguasaan kelas baik		√			
8	Mengapresiasi ke aktifan siswa	√				
9	Tidak mengkritik siswa	√				
10	Menutup materi layanan orientasi dengan penuh perhatian	√				
Jumlah		9	1	0	0	

Tabel diatas menunjukkan tidak sia-sia usaha peneliti yaitu membuktikan bahwa layanan orientasi dapat dilaksanakan dengan mudah. Pada siklus ke III, selaku peneliti hampir menerapkan semua item muncul pada saat layanan orientasi berlangsung, dan hampir semuanya mendapatkan predikat baik. Item 7 yaitu penguasaan kelas memiliki predikat cukup, karena pada saat diskusi berlangsung kondisi kelas kurang terkendali, tetapi tidak begitu gaduh. Hal itu mengingat karakteristik dari teknik diskusi adalah memancing anak untuk menemukan masalah dan dipecahkan bersama, sehingga wajar saja jika kondisi kelas kurang kondusif.

Pengaruh terhadap hasil aktifitas siswa setelah diadakan layanan orientasi tingkat perkembangan sosialnya dapat dijelaskan seperti tabel berikut:

Tabel: Instrument Observasi Pemahaman Pengembangan Sosial

Siklus III

NO	NAMA	DISKRIPTOR										Σ	%	TERCAPAIAN	
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J				
1	Klien I	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	24	80	√	
2	Klien II	3	1	2	3	3	2	2	2	3	2	23	77	√	
3	Klien III	3	1	2	3	2	3	2	2	3	2	23	77	√	
4	Klien IV	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	24	80	√	
5	Klien V	3	2	1	3	2	2	3	3	3	3	25	83	√	
6	Klien VI	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	25	83	√	
7	Klien VII	3	3	1	3	3	3	3	2	3	2	28	93	√	
8	Klien VIII	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	27	90	√	
9	Klien IX	3	2	1	3	3	1	3	2	3	2	23	77	√	
10	Klien X	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	25	83	√	
11	Klien XI	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	24	80	√	

12	Klien XII	3	2	1	3	3	2	3	2	3	2	24	80	√	
13	Klien XIII	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	24	80	√	
14	Klien XIV	3	1	2	3	3	3	2	3	3	2	25	83	√	
15	Klien XV	3	3	1	3	3	2	2	2	3	3	25	83	√	
16	Klien XVI	3	1	2	3	3	2	2	2	3	2	24	80	√	
17	Klien XVII	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	25	83	√	
18	Klien XVIII	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	24	80	√	
19	Klien XIX	3	1	2	3	3	2	2	3	3	2	24	80	√	
20	Klien XX	3	2	1	3	3	1	3	2	3	2	23	77	√	
21	Klien XXI	3	3	1	3	3	2	2	1	3	2	23	77	√	
22	Klien XXII	3	2	1	3	3	1	3	2	3	2	23	77	√	
23	Klien XXIII	3	1	3	3	3	2	1	1	3	1	21	70		√
24	Klien XXIV	3	3	1	3	3	2	2	1	3	3	24	80	√	
25	Klien XXV	3	1	1	3	3	2	1	1	3	2	20	67		√
26	Klien XXVI	3	3	1	3	3	2	2	1	3	2	23	77	√	
27	Klien XXVII	3	2	1	3	3	1	3	2	3	2	23	77	√	
28	Klien XXVIII	3	3	1	3	3	2	2	1	3	3	24	80	√	
29	Klien XXIX	3	1	2	3	2	1	1	1	3	1	18	60		√
30	Klien XXX	3	2	3	3	3	2	2	1	3	2	24	80	√	
31	Klien XXXI	3	2	1	3	3	1	3	2	3	2	23	77	√	
Jumlah													28	3	

Keterangan:

- A = Memahami pentingnya pergaulan Σ = Jumlah skor
 B = Tercipta tolong-menolong % = Prosentase individu
 C = Saling bertegur sapa T = Tercapai
 D = Tidak menyakiti fisik dan perasaan TT = Tidak tercapai
 E = Tidak bersikap kasar
 F = Bergurau sehat
 G = Mudah mema'afkan
 H = Saling senyum antaranya
 I = objektif menilai teman
 J = Inten berdiskusi kelompok

Perolehan yang fantastik, ada perubahan yang sangat signifikan antara siklus II dengan siklus III terhadap ketuntasan siswa. Pada siklus III ketuntasan individu mencapai 90 % atau dengan jumlah anak yang tuntas sebanyak 28 orang, sehingga wajar jika anak kelas VIII SMPN 1 Sumenep terlihat cukup akrab.

Untuk mempertegas hasil pengamatan, observer juga melancarkan angket kepada klien untuk mengetahui respon terhadap penerapan layanan orientasi pada siklus III. Adapun hasil dari angket itu adalah

Tabel: Angket Respon Siswa/konseli Terhadap Penerapan Layanan Orientasi Materi Tata
Krama Pergaulan
Siklus III

N O	PERNYATAAN	S	KS	TS
1	Anda suka dengan layanan orientasi materi tatakrama pergaulan	100%	0 %	0 %
2	Apakah layanan orientasi materi tatakrama membuat anda semakin nyaman bersahabat	100%	0 %	0 %
3	Anda yakin dengan materi tatakrama dapat meningkatkan dan mempererat persahabatan	100%	0 %	0 %
4	Anda menganggap pentingnya layanan orientasi materi tatakrama pergaulan disampaikan oleh guru BK	95 %	5 %	0 %
5	Anda berharap layanan orientasi materi tatakrama terus di berikan	100%	0 %	0 %
Jumlah %		99 %	1 %	0 %

Analisis dari tabel tersebut bahwa siswa berpendapat setuju dengan layanan orientasi dalam mengembangkan jiwa sosial anak dengan materi tata krama pergaulan, terbukti 99% atau 30 orang yang setuju dan hanya 1 % atau 1 orang yang kurang setuju. Pada siklus ke III siswa siswa/klien merasakan pentingnya orientasi materi tatakrama pergaulan dalam rangka memahami dan mengembangkan sosial anak di sekolah.

d. Refleksi

Siklus ke III nampaknya menjadi akhir tindakan karena hampir semua instrument terlihat memenuhi target. Terutama pada pengamatan terhadap siswa yang mencapai 90 % serta diperkuat dengan data respon siswa terhadap layanan orientasi yang mencapai 99 %, sehingga pada saat itu jiwa sosial siswa mulai di tampakkan. Pada refleksi inilah, penelitian dikatakan berhasil pada siklus ke III dan menghentikan rotasi siklus berikutnya. Adapun kesimpulan dan rekapitulasi tiap siklus dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel: Pemahaman dan pengembangan sosial siswa setelah mengikuti layanan orientasi materi tata krama pergaulan

Siklus ke	Sosial	Asosial	ketercapaian
I	32 %	68 %	Tidak tercapai
II	74 %	26 %	Tidak tercapai
III	90 %	10 %	Tercapai

Kesimpulan dari pelaksanaan tindakan bimbingan konseling yang dilakukan sebanyak tiga siklus bahwa ada perubahan yang signifikan tahapan-tahapan siklus, yang

sebelumnya siswa belum memahami dan mengembangkan sikap sosial antar maka melalui penerapan layanan orientasi materi tata krama pergaulan siswa dapat memahami dan mengembangkan cara bersikap sosial terhadap teman.

KESIMPULAN

Hasil analisis secara kelompok/kelas penerapan layanan orientasi pada materi tata krama pergaulan dalam upaya pemahaman dan pengembangan sosial siswa SMPN 1 Sumenep telah dicapai dengan baik pada siklus ke III. Hal itu ditunjukkan dengan statistik peningkatan antara siklus sebelumnya dengan siklus selanjutnya, sesuai dengan data pada siklus I siswa yang tuntas hanya 32%, pada siklus II siswa yang tuntas berkisar 74 % yang masih belum mencapai kedisiplinan, namun pada siklus ke III peningkatan sangat signifikan hingga mencapai 90%. Dari keseluruhan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan pemahaman dan pengembangan sosial siswa melalui penerapan layanan orientasi pada materi tata krama pergaulan siswa SMPN 1 Sumenep, cukup efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin. 1984. *Kamus lengkap Psikologi*. Solo: PT Raja Grafindo Persada
- David, Sears. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Umum
- Farozin, H.M. dan Fathiyah. Kartika Nur. (2004) *Sikap Sosial Anak*. Jakarta Rineka Cipta.
- Lazarus, Richard. 2001. *Patern of adjustment mcraw_hill*. Newyork
- Lubis, Nimita, S. T. 1999. *Perkembangan Anak Usia Sekolah*. Jakarta : PT. Grafika Multi Warna
- Musaheri. 2005. *Perkembangan peserta didik untuk memiliki kompetensi pedagogik*. Yogyakarta: Rineka Cipta Karya
- Nurhidayah. 1991. *Teknik Pemahaman Individu Non Test*. Malang: UM
- Nursalim, Mochamad. 2002. *Layanan bimbingan dan konseling*. Surabaya: UNESA PRESS
- Nurseno. 2004. *Kompetensi Dasar Sosiologi*. Solo: PT. Tiga Serangkai
- Prayitno dan Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutrisno, Tri. 2013. *Komunikasi Konseling*. Jakarta Barat: Halaman Moeka Publishing.

- Sutrisno, Tri. 2014. *Asupan Psikologis Anak Melalui Konseling*. Jakarta Barat: Halaman Moeka Publishing
- Tilaar, H. A. R. 2001. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Tim Sertifikasi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Surabaya. *Modul Strategi Konseling (Materi V) dan Modul Konseling Kelompok (Materi VI)*. Disajikan dalam Program Diklat Profesi Guru Bidang Studi Bimbingan Konseling. Surabaya. Unesa
- Usman, Mohammad, Uzer dan Lilis Setiawati,. 1997. *Upaya Optimalisasi kegiatan belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya